DOI: 10.15642/acce.v3i

THE VALUE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS, COUNTERING THE RADICAL UNDERSTANDING OF TERRORISM

Saefrudin
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri
E-mail: saefrudintbi@gmail.com

Abstract: *any cases that occur in the community regarding the radical ideology of terrorism have led to anarchic acts which incidentally are alumni of the Middle East (Pakistan) or modern Islamic boarding schools who have a textual understanding of the nature, so that many of them have extreme characters, claim to be self-righteous, often blame other groups. one Muslim, such an understanding must be anticipated from an early age so that it does not spread to others. The values of the pesantren are a solution to counteract radical schools of terrorism as implemented in the Tebuireng Jombang Islamic boarding school, where the Tebuireng Islamic boarding school is the oldest Islamic boarding school that studies books such as hadith and fiqh. Therefore, in the era of modern digitalization, which is full of rapid information, it has a very large and widespread impact when the information is related to the ideology of terrorist radicalism, it is possible that these streams will enter Islamic boarding schools, especially Islamic boarding schools, which target teenage students who are emotionally unable to do so. controlled by the values of the Islamic boarding school that adopts Islamic values, it will provide a solution. As the values of Pesantren Tebuireng that have been taught by K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Salahudin Wahid, such as: the values of honesty, sincerity, hard work, responsibility, brotherly tolerance. the values above will provide solutions to students, especially the values of tolerance, honesty and responsibility with these solutions, in the future the students will be protected from the dangers of understanding radicalism terrorism, will also become students who understand religious knowledge as a whole and provide benefits to make Islam rahmatan lill alamin as the message of KH Hasyim Asy'ari, first about brotherhood, two sciences, science is able to unite various groups with different understandings into one unit,*

Keywords: *Islamic Boarding School Values, Radical Understanding of Terrorism*

PENDAHULUAN

Baru-baru ini banyak sekali fenomena kelompok Islam radikal yang membuat gempar kalangan umat Islam. Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan di dunia sudah beredar kelompok Islam radikalyang menggunakan atribut-atribut Islamsebagai alat untuk berkembang. Hal tersebut menuai kritikan dan kecamandari berbagai kalangan masyarakat.Fenomena radikalisme denganmenggunakan atribut-atribut Islamtersebut

membuat para umat Islamdisalahkan (A. Rubaidi, 2007)Allah telah menurunkan suatu agama yakni Islam kepada NabiMuhammad SAW untuk menyampaikan kepada semua umat manusia agar terwujud kolerasi yang harmonis antaramanusia dan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Allah SWT sudah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan hal tersebutkepada seluruh umat, bukan hanya umat tertentu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Saba Ayat 28. *"Dan kami tidak mengutusengkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh ummat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peri tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*(Qs. Saba': 28).Ayat tersebut sangat jelas, bahwasahnya nabi Muhammad SAW diutusoleh Allah SWT untuk memberipetunjuk kepada umat manusia dalamkehidupan di dunia ini.Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengubah sikap dan kehidupan manusia menjadi lebih baik, dan lebih mengetahuidan memaknai tentang hakikat insan. Inimenjadi signifikan karena, dalam kasus seperti itu apabila orang belum biasa memamahinya maka akan terjerumusdalam sifat hewan. Tragedi bom bunuhdiri yang mengatas-namakan jihad diIndonesia adalah di antara contohnya. Peristiwa bom bunuh diri di Gereja Keputon, kota Surakarta, Minggu, 25 September 2011, sekitar pukul 10.55WIB, yang mengakibatkan satu orang meninggal dunia dan 22 orang luka-luka. Adalah contoh yang mengenaskan (tribunnews, 2019). Dalam konteks pencegahan pahamradikal terorisme di dunia pendidikan, pendidikmemiliki peran yang sangat penting. Pendidik dalam hal pengajaran memilikitugas yang signifikan. Karena instrukturberada di ujung tombak pelaksanaanpendidikan di sekolah. Pendidik denganlugas mengelola siswa untukmemberikan informasi serta mengajardengan kualitas positif melalui arahandan model (Kunandar, 2007). Paham radikal menjadi ancaman bagi generasi muda Indonesia. Sebab gerakan radikal terorisme biasa memangsa anak muda yang pemahaman agamanya masih minim. Mereka mudah sekali dipengaruhi. Menjadikan merekateroris dengan embel-embel berjihad djalan Allah. Mereka telah salah kaprahdalam memahami agama, dan bersedimenjadi pengantin jihad dalam aksi bombunuh diri.

Dengan peristiwa di atas ini menjadi pelajaran besar bagi masyarakat dan dunia pesantren di Indonesia kita ambil pesantren Tebuireng yang merupakan pondok pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. mengingat hal itu tentunya tidak lepas dari peran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari selaku pendiri pondok tersebut serta pejuang nasionalis Indonesia. pesantren Tebuireng ini memiliki berbagai macam santri dari seluruh nusantara. Yang ini menjadi poin penting disini ialah dimana pesantren Tebuireng ini belum ada informasi tercemari faham radikal terorisme oleh adanya paham radikal terorisme. Baik dari santrinya, kyai, pengurus bahkan alumninya.

Dari paparan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang" pengutan nilai-nilai pesantren dalam menangkal faham radikal terorisme di pesantren Tebuireng Jombang, kenapa peneliti tertarik terhadap penelitian tersebut kareana para santri mampu menangkal faham tersebut dengan nilai-nilai ajaran pesantren. fokusnya yaitu bagaimana implentasi nilai-nilai pesantrenTebuireng dalam upaya menangkal radikal terorisme, strategi dan programnya?

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan memberikan penjelasan serta fakta- fakta suatu objek yang diteliti dengan cermat (Sadiah,2015:19). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber yang berhubungan dengan objek penelitian dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain (Azwar, 2009:91).

Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, kemudian dilakukan studi komprehensif terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen Dalam setiap penemuan baru pada suatu riset, tentunya harus diujilegitimasinya dengan tujuan agar hasileksplorasi dapat dilegitimasi dan dapatdibuktikan (Sugiyono, 2012, hlm. 83). Peneliti melakukan uji keabsahan datakepada Pengasuh, Mudir, kepala pesantren, pengurus dan Pembina Tebuireng Jombang. Sebab peneliti yakin bahwa mereka ini mampu memberikan penguatan danmenilai kebenaran data terhadap hasiltemuan peneliti selama berada dilapangan.

PEMBAHASAN

Sejarah singkat pesantren Tebuireng

Dusun Tebuireng yang berada di Jombang Jawa Timur banyak berdiri pabrik-pabrik milik asing. Salah satunya pabrik gula tjoekir. Tentunya ada sisi negatif dan positifnya. Sisi positifnya dapat kita lihat dengan adanya banyak peluang kerja yang tersedia diiringi dengan meningkatnya perekonomian di wilayah tersebut. Akan tetapi, sisi negatif disini lebih membahayakan, dimana masyarakat yang bekerja sebagai buruh tersebut belum mampu menerima secara psikologis, dalam artian mereka masih belum mampu memanfaatkan dengan baik hasil gaji dari pada pekerjaannya sebagai buruh, mereka gunakan sebagai modal judi atau untuk hedonis bahkan untuk membeli minum-minuman keras. (Wahid, 2011: 13)

Akhirnya Beliau K.H Hasyim Asy'ari merasa perihatin dan terketuk hatinya terhadap kejadian tersebut, prjuangan Kyai Hasyim pun tidak cukup mudah, kehadirannya tidak langsung disambut baik oleh masyarakat sekitarnya. Berbagai macam teror, intimidasi, fitnah dan sebagainya digencarkan oleh beberapa kelompok yang tak diketahui. Bentuk teror yang dilakukan pun bermacammacam seperti pelemparan batu bahkan penusukan benda tajam pada dinding bangunan yang hanya terbuat dari bambu sehingga sering membuat para santri tidur bergerombol di tengah bangunan.

Sehingga suatu ketika K.H. Hasyim menyuruh santrinya untuk pergi ke Cirebon guna memanggil beberapa sahabat karibnya untuk mengajari ilmu silat kepada santrinya. Dengan bekal pelatihan ilmu bela diri selama kurang lebih 8 bulan, para santri sudah tidak lagi ketakutan dengan teror yang dikirimkan oleh orang-orang tak dikenal. Bahkan santri-santri sering melakukan ronda malam guna menjaga kawasan pesantren hingga sesekali melakukan kontak fisik. Hal ini juga tak sedikit yang meminta kepada K.H. Hasyim untuk meminta diajari ilmu bela diri hingga menjadi pengikut beliau. Dibalik keahliannya bela diri K.H. Hasyim Asy'ari juga dianggap figure di lingkungan sekitar, beliau juga ahli dalam bidang pertanian serta keproduktifitasannya dalam menulis (Pengasuh Pondok Pesantren, 2014).

K.H. Hasyim Asy'ari sangat sabar serta telaten dalam mengajari ilmu-ilmu kepada santrinya, hal ini juga disarankan kepada seluruh santrinya guna mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing, dan langsung dibantu oleh beliau, seperti Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri) dan lain sebagainya. pengaruh beliau dalam penyebaran Islam di abad-20 pun bisa dikatakan cukup besar, hingga (Pengurus Pondok Pesantren, 2014: 19)

Adapun visi Pondok Pesantren Tebuireng adalah *"Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak"*. Dengan usaha pencapaiannya melalui Misi 1) Melaksanakan tata keadminitrasian berbasis teknologi. 2) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi 3) Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok 4) Melaksanakan

pengkajian yang berkualitas kitab Adab Alim wa al-Muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah 5) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas 6) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas 7) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat 8) Terwujud tata layanan publik yang baik.

Nilai-nilai dasar yang diterapkan Pondok Pesantren Tebuireng adalah 1) Ikhlas 2) Jujur 3) Kerja Keras 4) Tanggung Jawab 60 5) Tasamuh atau Toleran.

Adapun program kegiatan ektstrakurikuler di Pondok Pesantren Tebuireng merupakan kegiatan ekstra yang menunjang santri mengembangkan minat bakatnya serta sarana belajar dan pembinaaan bagi santri untuk mengasah kemampuannya di bidang keislaman dan kemasyarakatan. Seperti: Takhassus, Diskusi, dan Bahtsul Masail.

Nilai-nilai pesantren Tebuireng

Pendidikan Pesantren jadi sorotan publik, pendidikan yang diharapkan belum mampu menopang ketidak berdayaan masyarakat agar tegak, tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat terdepan dan sejahtra. Lebih fatal krisis moralitas terjadi dikalangan generasi muda. Para lulusan bangku sekolah dan perkuliahan pun banyak yang menjadi koruptor, tawuran antar pelajar, subsidi jawaban ketika UN, dan lainya. Sesungguhya, hal demikian membutuhkan solusi yang tepat. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang ada di negara kita. Eksistensinya tidak diragukan, telah teruji oleh sejarah hingga era kini masih terus bertahan ditengah era globalisasi. Bahkan pesantren telah menjadi satu wujud dari entitas budaya Indonesia. Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari, melalui pesantren Tebuireng mewariskan ajaran yang sangat berharga bagi para santri-santrinya.Setidaknya terdapat lima nilai inti yang disarikan dari beberapa buku karya pendiri NU itu. yang lima nilai dasar itu benar-benar ditekankan oleh Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid semenjak beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng.*Pertama*, **ikhlas**. Merupakan rangkaian enam huruf yang sering dan mudah kita ucapkan. Namun dalam aplikasinya, ternyata perkara ini tidak mudah untuk kita lakukan. Bahkan mungkin diri kita pun tidak bisa mengukur seberapa besar kadar keikhlasan kita dalam mengerjakan sesuatu. Ikhlas berarti bersih. Suci dari segala niat buruk di dalam hati. Ikhlas berarti hanya mengharap ridho Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapapun. Baginya, apa yang dia lakukan adalah untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah. hal inilah yang menjadi pokok pertama yang ditekanankan di pondok pesantren Tebuireng. *Kedua*, **jujur**. kejujuran merupakan kartu kredit yang sangat dapat diandalkan, walaupun hendak membeli barang apapun tidak akan menimbulkan kecurigaan orang lain. Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibarat adalah sebuah tali pengikat. Orang yang jujur, walaupun berada di tempat manapun, pada waktu apapun, akan dengan tulus hati menghadapi segala masalah, tidak ada penyesalan, tidak ada rasa takut, dapat hidup dengan tenang, rileks dan aman. Di tebuireng pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi siswa yang mengikuti ujian, diberlakukannya kantin jujur dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*Ketiga,* **kerja keras**. Berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.*Keempat*, **tanggung jawab**. Merupakan prilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa tanggung jawab maka kehidupan kita akan kacau. Misalnya, santri tidak menjalankan kewajibannya sebagai santri di Pesantren, tentu akan semau sendiri. Tugas utama seorang santri, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain disekitarnya. karena

dengannya kita akan mendapatkan hak kita dengan seutuhnya serta akan memiliki simpati yang besar yang aman dengan sendirinya derajat dan kualitasnya akan naik dimata orang lain.*Kelima,* ***Tasamuh***. bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain. kelima poin itulah yang diterapkan oleh Pesantren tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya. Penanaman lima nilai-nilai dasar pesantren Tebuireng dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat dan mampu menangkal faham radikal terorisme dimasa sekarang dan masa mendatang (Tebuireng, Onlein)

Radikal Terorisme menurut prefektif Pesantren Tebuirenng

Secara karakteristik Islam tidak mengajarkan sikap radikal apalagi menyuruh untuk berkonflik. Tidak ada dalam sejarah Rasulullah SAW memaksa orang Yahudi untuk masuk Islam. Bahkan karena lemah lembutnya sikap Rasulullah terhadap non-muslim membuat banyak masyarakat di luar Islam yang akhirnya memilih untuk bersyahadat di depan Rasulullah. Munculnya radikalisme di kalangan umat Islam sering dikaitkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang bisa bertindak radikal. Faktor-faktor tersebut antara lain politik, lingkungan, ekonomi bahkan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang menjadi radikal. Namun demikian, orang bisa bertindak radikal bisa disebabkan oleh fanatisme keagamaan yang sempit.

Pengasuh pondok Tebuireng KH Abdul Hakim Mahfudz sudah mengetahui sejak awal bibit-bibit radikalisme yang mulai muncul di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu Pengasuh Pondok kepada penulis dalam sesi wawancara berikut ini:

> "Kalo kita disini, kita sudah ditinggali satu kitab dari hadratus syaikh, sudah sejak lama perbedaan aliran-aliran masuk ke dalam Indonesia pada tahun- tahun 1910, sejak tahun itu KH Hasyim Asy'ari sudah menuliskan itu, tadinya disini hanya ada satu madzhab milik Imam Syafi'i, dan berjalan sekian tahun, bahkan sampai ratusan tahun nah ini timbullah masalah, banyak aliran dan pemikiran yang bermacam-macam masuk. Nah itulah kemudian ada yang radikal, penghinaan kepada rasulullah pada tahun 1918 sudah ada, dan pada tahun 1940 Hadratus Syaikh menghadapi orang-orang yang memiliki pemikiran seperti itu. Dan jika sekarang terjadi lagi bagi saya bukan karena kegiatannya karena adanya SOSMED (sosial media) yang dapat membesarkan sesuatu yang kecil. Radikalisme sudah sejak zaman dahulu memang ada, radikalisme dalam Islam sebenarnya sudah terlihat sejak zaman sahabat. Firqah Islam yang mewakili golongan radikal ini biasa disebut dengan firqah Khawarij. Sedangkan pondok pesantren metode pendidikannya lebih mengarah kepada keukhwahan, jadi sebenarnya dua hal ini seperti satu perang pemikiran, jika pondok pesantren itu aktif maka radikalismenya akan menurun, sebaliknya jika pondok pesantren kurang aktif maka radikalisme akan meningkat (Wawancara, pak kusnadi, 23 Desember 2020).

Dapat kita ketahui lebih jelas bahwa radikalisme sangatlah berbahaya terlebih di lingkungan pesantren, hal ini tentunya disebabkan ujung dari radikalisme yaitu tindakan terorisme yang memang dikecam keras oleh agama. Hal yang perlu diingat ialah dimana sebenarnya radikalisme ini sudah muncul pada beberapa abad lalu, tetapi saat ini mulai kembali dengan upaya-upaya yang dilakukan kelompok radikal tersebut. Dapat kita lihat juga beberapa fenomena teror yang terjadi di Indonesia khususnya. Dengan pengeboman tempat ibadah, rasisme dan sebagainya. Hal ini yang memang harus dijauhkan dari santri-santri agar tidak

terjangkit paham tersebut.

Berbicara radikalisme tentunya juga tidak terlepas jika kembali mengingat pesan agama untuk berdamai dengan siapapun atau antar sesama umat, terlebih Islam yang diharapkan ialah Islam yang Rahmatan Lil Alamin, sehingga dapat menjadi penyejuk atau pengayom umat agama lain.

Penguatan nilai-nlai Pesantren Tebuireng Dalam Upaya Menangkal Radikal terorisme

Landasan upaya menangkal Radikalisme di pondok Tebuireng ini memiliki dasar yang kuat hal ini disampaikan oleh seorang pengasuh seperti berikut"Apa yang kita lakukan ini sebenarnya hanya mengacu pada apa yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah dan itu semua dapat menjauhkan dari radikalisme, fenomena yang terjadi saat ini adalah pemikiran-pemikiran yang lahir akan dicari cela-nya agar tidak menyambung kepada rasulullah itulah yang dinamakan pembaharuan pemikiran yakni orang akan merujuk kepada quran, yang artinya orang-orang akan mengambil semua rujukan hanya kepada quran, hal tersebut bisa menyebabkan terkikisnya ajaran Rasulullah. Dalam perkembangan ilmu, tak terlepas dengan perkembangan budaya itulah yang dinamakan dengan ijtihad, inilah salah satu yang diwariskan oleh rasulullah kemudian diwariskan kepada sahabat, kemudian tabiin tabiit, dan sampailah kepada kita dan inilah yang dipertahankan oleh pendidikan di dalam pondok pesantren salaf, yang bisa dipergunakan untuk benteng mencegah radikalisme. Jika pondok pesantren salaf melemah maka radikalisme akan menguat,pembelokan semakin sering terjadi, dan jika terus dan menjaga apa yang ditinggalkan oleh rasulullah insyaallah aman, serta keilmuan-keilmuan akan terus mengikuti walaupun berjamur dengan budaya, Islam itu tidak boleh jumud, islam harus memiliki pemikiran yang berkembang"(Wawancara, dengan pak lukman Hakim 23 Desember 2020).

Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng KH Abdul Hakim Mahfudz kemudian menjelaskan beberapa wejangan dalam upaya menangkal radikalisme di kalangan santri juga untuk kalangan umat islam pada umumnya diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama,* Memperkuat ilmu keislaman yang telah disantri. Dalam kurikulum yang ada maupun banyaknya mata santrian yang disampaikan di pesantren tentunya pondasi utama ialah ilmu-ilmu keislaman yang memang menjadi khas dari pesantren tebuireng itu sendiri. Terlebih di pesantren Tebuireng menjadikan kitab kuning sebagai sumber baik tentang tauhid, fiqih, faraidh, dan sebagainya. Disisi lain pengajar disini juga sudah paham dalam keilmuan tersebut jadi apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami serta dimengerti. Dengan modal ilmu keislaman yang mumpuni tentu menjadi bekal tersendiri individu seorang santri dalam membentengi dirinya dari doktrin nilai-nilai kelompok radikalis.

Kedua, Penguatan karakter atau nilai-nilai dasar. Pembentukan karakter juga menjadi kunci dalam mencegah adanya radikalisme, tentunya merubah setiap pribadi dengan karakter yang baik. Dalam hal ini pesantren Tebuireng memiliki nilai-nilai atau prinsip yang ditanamkan. Ada lima nilai atau prinsip, antara lain: ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi atau tasamuh.

Ketiga, Tetap mempertahankan metode salafi. Metode salafi tetap dipertahankan guna menjaga jati diri pesantren, baik dalam proses pembelajaran, pengkajian kitab, dialog atau diskusi dan sebagainya. Terlebih di pesantren Tebuireng sangat kuat dengan pengajian kitab kuningnya bahkan banyak dari pendahulu yang menjadi seorang ulama yang telah membuat kitab kuning.

Keempat, Penguatan pemahaman Rasulullah *"Tafaqquh Fi ad-Dinn"*. Istilah *Tafaqquh Fi ad-Diin* ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran atau prinsip belajar di pesantren Tebuireng.

Makna *Tafaqquh Fi ad-Dinn* ialah lebih ke perubahan atau proses santri kepada perubahan lebih baik dari sebelumnya ketika memang belajar agama sehingga ia juga mengamalkannya. Disisi lain juga perubahan disini meliputi sikap, kebiasaan, serta perilaku kesehariannya.

Kelima, Penguatan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja).Pondok pesantren Tebuireng sangatlah kental dengan ajaran aswajanya. Pendiri pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asy'ari merupakan pembuat kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Penguatan pemahaman aswaja dilakukan demi melestarikan keilmuan yang diwariskan pendiri pesantren Tebuireng tersebut. Sehingga tidak heran jika hal ini menjadi salah satu upaya menangkal radikalisme. Dalam pemahaman aswaja ditekankan melalui hadis-hadis Rasulullah yang melarang sikap ekstrim (ghuluw) yang merupakan lawan moderat (wasath) (Navis, 2016: 390)

Keenam, Menjadikan 4 Madzhab sebagai rujukan pemecah permasalahan. Dalam budaya pesantren banyak dilakukan dialog-dialog terbuka atau biasa disebut Bahtsul Masail di dalamnya membahas tentang masalah-masalah yang sukar ditemukan solusinya secara pribadi sehingga forum tersebut membahasnya. Landasan atau sumber jawabannya didasarkan kepada 4 mazhab yakni Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan Ghozali. Tentunya didukung jug dengan kita-kitab yang relevan

Ketujuh, Menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di Pesantren melalui pendidikan-pendidikan yang mengarah pada bentuk kesadaran santri untuk ber-Pancasila ditopang dengan pendidikan formal lebih mengenal teori tentang Pancasila, fungsi, dan tujuannya. Misalnya tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata santrian lainnya yang ikut dalam menginterpretasikan kesadaran bangsa (santri) dalam ber-Pancasila. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang pertama kali berkembang di setiap Pesantren. Pendidikan ini orientasinya pada pengembangan tentang ilmu agama. Dari pendidikan agama ini lah berdampak positif dalam kesadaran santri di Pesantren untuk berperilaku yang mencerminkan Pancasila, sebagai optimalisasi ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin" (Wawancara, dengan pak iskandar, 23 Desember 2020).

Dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan saat ini cukup ramai pada pembicaraan mengenai pendidikan karakter. bagaimana cara membentuk karakter . Hal ini tentunya tercakup atau tersedia di dunia pesantren terlebih maraknya kembali pegiat radikalisme yang sudah tidak memandang siapa dan dimana. Tentunya dengan penanaman nilai-nilai pesantren

Beberapa landasan naqliyah atas argumentasi menyebarluaskan paham moderasi di pondok Tebuireng dilihat dari cara pandang, antara lain: 1) Memilih Jalan Damai; 2) Keragaman adalah Fitrah Manusia; 3) Beragama dengan kasih Sayang. K.H. Hasyim Asy'ari guna pembentukan karakter yang benar. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan: ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh atau toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan pada santri Tebuireng melainkan kepada seluruh warga Tebuireng, baik santri, pengurus, pengasuh, guru, dzurriyah, staf, pegawai, dan sebagainya. Penanaman ini tentunya menjadi salah satu upaya pesantren Tebuireng guna menangkal radikalisme terorisme yang akhir-akhir ini mulai merambah kembali bahkan hingga dunia pesantren.

Penanaman nilai-nilai ini juga tentunya menjadi penting jika dianalisa hakikat serta alasan dibaliknya. *Pertama*, ikhlas. Pada penanaman nilai ikhlas ini cukup penting dimana pembentukan karakter seorang santri dalam mengerjakan apapun itu akan sangat ringan dikerjakan ketika memang sudah tumbuhnya rasa ikhlas pada pribadi tersebut.*Kedua,* jujur. Yaitu sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang, dan kesadaran jiwa melahirkan kejujuran dalam sikap dan tingkah laku manusia itu sendiri. Kunci dari diri kita dan sejatinya diri kita akan terlihat jika apa yang kita

sampaikan atau ucapkan penuh kejujuran. Layaknya dakwah maupun mengajarkan banyak sedikit ilmu kita, ketika memang ilmu yang kita miliki kita sampaikan apa adanya tanpa mengurangi maupun menambah sedikitpun akan dapat menilai jadi diri kita sebenarnya. *Ketiga,* kerja keras. Poin ketiga ini juga cukup penting, dimana tugas santri maupun santri yakni menimba ilmu, maka tidak ada kata santai bahkan malas. Sehingga setiap santri dituntut untuk kerja keras dalam mencari ilmu yang mereka cari. Dengan jerih payah mereka tentunya akan membuahkan hasil dengan berbagai ilmu yang mereka miliki guna mengabdi di masyarakat dan tentunya meluruskan nilai-nilai yang telah diajarkan kelompok radikal di lingkungan kita agar diluruskan dengan pemahaman Islam damai yang sesungguhnya. *Keempat,* tanggung jawab. Pada nilai ini, seorang santri harus bertanggung jawab atas apa yang ia punya dan ia perbuat. Ketika seorang santri menyebarkan ilmunya atau mendakwahkan apa yang ia punya agar tidak semena-mena tanpa ingat tanggung jawab. Dengan nilai ini seorang santri akan berhati-hati lagi dalam mengajarkan atau mendakwahkan sesuatu. *Kelima,* Tasamuh atau Toleran. Nilai ini menjadi sangat penting mengingat akhir-akhir ini mulai banyaknya rasisme, terorisme dan sebagainya. Dengan penanaman nilai ini diharapkan setiap santri dapat menjunjung tinggi persaudaraan tanpa mengenal perbedaan suku, ras, agama dan sebagainya. Dengan memahami nilai ini tentunya setiap santri tidak mudah masuk dalam kelompok radikal dengan nilai-nilai di dalamnya. Pribadi santri akan mudah menerima perbedaan di sekelilingnya, dapat menghormati perbedaan agama yang ada begitu ras atau suku. Mengingat kembali di pondok pesantren Tebuireng juga lahir sebuah toko toleransi atau pejuang kemanusiaan yakni almarhum K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur. Sehingga santri disitu dapat mencontoh beliau dengan sifatnya yang selalu memperjuangkan kemanusiaan serta menjunjung tinggi perbedaan di Indonesia.

Melalui upaya-upaya tersebut pondok pesantren Tebuireng berusaha menangkal radikalisme yang akhir-akhir ini bisa dikatakan marak kembali. Sehingga pencegahan yang diharapkan dapat diatasi dengan baik, guna menjaga generasi muda atau santri-santri yang ada di dalamnya.

Dampak program internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Tebuireng dalam Menangkal Radikalisme

Dari hasil penelitian yang penulis temukan di Pondok Tebuireng berikut merupakan beberapa program dalam menangkal Radikalisme di kalangan Santri Tebuireng:*Pertama,* seminar deklarasi. Dalam beberapa program yang dilakukan pondok pesantren Tebuireng, salah satunya ialah seminar deradikalisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren. Hal ini merupakan upaya guna pembekalan atau penambahan wawasan kepada para santri atapun warga tebuireng sendiri. Program ini merupakan program jangka panjang yang dilakukan pesantren.Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman 74 kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.Disisi lain didalamnya juga terkadang dibedah buku guna upaya deradikalisasi. Sehinga pemahaman santri tidak akan mudah tercemari oleh hal-hal radikal. Tentunya pemahaman radikal disini dianggap berbahaya jika akan berbuntut pada terorisme yang sedikit dipahami oleh para santri. *Kedua,* pengajian kitab kuning. Penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajiankajian kitab salaf (lama) dan kitab kholaf (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta serta mencakup wawasan

atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik atau shalih secara individu maupun sosial. Perilaku istimewa dan luar biasa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diwariskan hingga sekarang dan dibuktikan melalui penjelasanpenjelasan dan keteladanan para kyai yang moderat dalam menanggapi adanya perbedaan pendapat. Pemikiran moderat, *tawasuth*, dan cara dakwah yang sangat santun serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqih, aqidah, akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana penggagas ilmu diatas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat, sikap tawazun, dan sikap toleran, tidak bersikap ke kanan atau ke kiri.

Pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat. Kajian Ushul Fiqih juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan atau khilafiyyah sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren ini. Secara utuh santri juga dapat meneladani tingkah laku atau akhlak gurunya selama di pesantren. Santri dengan pengetahuan akhlak yang baik, akan lebih bersikap toleran dan sopan dalam segala aktivitas terlebih ketika menghadapi benturan-benturan sosial dan pemikiran dengan orang lain. Selanjutnya adalah kajian tarikh yang membantu sikap santri dalam berdakwah sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dimana Rasulullah tidak pernah menggunakan kekerasan atau radikalisme sebagai penyelesaian sebuahmasala *Ketiga,* bahtsul masail. Musyawarah Kitab Santri atau Bahtsul Masail. Melalui musyawarah kitab atau forum bahtsul masail, santri pesantren Tebuireng menjadi terbiasa dalam mencari penyelesaian masalah terkait hukumhukum fiqih lama maupun kontemporer. Perbedaan pendapat dirasa merupakan hal lumrah, karena itu, pengasuh atau asatidz berupaya menyediakan media dalam menyalurkan segala pengetahuan para santri dalam musyawarah kajian kitab atau dikenal sebagai Bahtsul Masail khususnya bagi santri yang senior atau dewasa yang dilaksanakan setiap Ahad pagi. Forum musyawarah kitab Ahad pagi ini ternyata juga diikuti para asatidz, guru ngaji, dan beberapa alumni pesantren-pesantren lain yang ingin menambah ilmu walaupun sudah terjun berkecimpung di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Santri yang datang pada forum ini mencakup perwakilan santri-santri senior atau pengurus di berbagai pesantren yang di Kabupaten Jombang, dan terkadang diikuti oleh beberapa mahasiswa muslim yang kuliah di perguruan tinggi di sekitar Jombang. Melalui forum seperti ini, budaya dan sikap toleran serta moderat yang diterapkan dalam forum ini tetap dijaga dan dilestarikan ke generasi selanjutnya dalam rangka mengikis perkembangan pemikiran Islam yang kaku atau radikal. *Keempat, f*orum Silaturahmi Wali Santri. Dalam forum ini pengasuh senantiasa memberikan kajian-kajian masalah dengan tema-tema ibadah maupun muamalah, juga sering menyinggung masalah-masalah yang sedang hangat atau aktual di masyarakat. Acara dalam forum ini biasanya dimulai dengan membaca sholawat burdah dan istighosah, selanjutnya mukoddimah atau pembukaan dari tuan rumah, diteruskan dengan tahlil dan tilawah Al-Qur'an. Sebagai acara inti pengajian oleh pengasuh pesantren dengan model ceramah dan tanya jawab.

Dalam Tanya jawab pengasuh memberi kesempatan kepada para jamaah wali santri dan masyarakat yang hadir untuk menyampaikan pertanyaan atau masalah yang sedang dihadapi baik bersifat kasus individual maupun kasus yang sedang umum terjadi di lingkungan masyarakat. Pengasuh pun memberikan jawaban atau komentar atas berbagai persoalan yang diajukan secara arif dan bijaksana, serta menyesuaikan situasi dan kondisi budaya yang sedang berkembang di masyarakat setempat. Dalam forum ini, pengasuh dapat menyampaikan dakwah

islamiyah secara dekat dan tepat atas persoalan yang dihadapi wali santri atau masyarakat, dengan memberikan jawaban-jawaban yang tasamuh, tasamuh, dan i'tidal sesuai konteks persoalan yang ada berdasarkan kajian Al-Qur'an, Hadis, Ijma' para Ulama maupun ijtihad berdasarkan ulumul fiqih, ulumul qur'an, ulumul hadis, tata bahasa- nahwu sharaf dan sebagainya. Melalui forum ini hubungan silaturahmi dan kedekatan moral antara pengasuh pesantren dan para wali santri senantiasa terjaga dengan baik. Tak hanya itu, wali santri pun akan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama Islam *Kelima,* Pengajian Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Menerapkan kewajiban atas pembelajaran kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kitab tersebut merupakan karya fenomenal yang dikarang oleh pendiri Pondok Pesantren Tebuireng K.H Hasyim Asyari. Kitab ini dikaji dan di khatamkan pada jenjang santri menengah atau wustho.

PENUTUP

Berpijak dari paparan diatas perihal upaya nila-nilai pedantren menangkal faham radikal terorisme di Pesantren Tebuireng dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dalam menangkal potensi radikal terorismepesantren Tebuireng melakukan beberapa strategi, yakni dengan: Memperkual ilmu dan amaliayah keislaman, Penguatan karakter atau nilai-nilai pesantren, penguatan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mengiternalisasi nilai-nilai cintah tanah air dalam pelaksanaan upaya menangka faham radikal terorisme di Pesantren Tebuireng menjalankan beberapa program sebagai berikut: Pengkajian Kitab Kuning Bandongan, uswah pengasuh, para pengurus pondok maka akan melahirka 5 nilai nilai karekter pesantren tebuireng: Jujur, khlas, Tanggung jawab, Kerja keras dan Tasamuh atau toleransi. Indikator keberhasilan dari program menangkal radikalisme di pesantren Tebuireng sebagai berikut: keteladanan, Ittiba'ul Ulama, Mengikuti mazhab yang dianut Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memiliki sikap moderat keindonesaan dalam mengamalkan keislaman

Dampaknya pada keperibadian santri. Seperti melalui fungsi religius terbentuknya santri yang memahami ayat al-qur'an secara utuh, mendalam dan tidak saklek memberikan pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang tidak secara anarkis dan menyakiti. Dampak lain dengan edukasi maka santri mampu memupuk jiwa cinta tanah air, membangun budaya toleransi dan menghargai setiap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press. Ali, M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, H. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aslamiyah, S. S. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme di *Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan* dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2.

Assauri, S. A. (2011). *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages.* Depok: Lembaga Management, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Eposito, J. L. (2003). *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*. Yogyakarta: ikon.

Fauzi, M. U. (2018). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Paham Radikalisme di

Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif mencegah Radikalisme & Terosrisme*. Depok: Siraja. Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Kabupaten Nganjuk dalam *Jurnal Studi Islam dan Muamalah* Vol. 6 No. 1.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Malang: UIN Maliki Press.

Naipospos, I. H. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawab Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.* Semarang: CV. Pilar

Nurcholis, A. (2018). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mua'awanah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri dalam *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 3 No. 2, 88.

Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Wahid, S. (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan.*

Ruhiyat. (2014). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid pada Masyarakat Transisi dalam *Ilmu Dakwah,* 211.

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Sholeh, B. (2017). *Budaya Damai Cet. 1*. Jakarta: LP3ES.

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*.

Zuhriy, S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, 290.

Halaman ini sengaja dikosongkan